BAB IV
APLIKASI KONSEP TA'WIL AL-GHAZALI DALAM SURAT AL-FATIHAH

A. Konsep Ta'wi>l al-Ghaza>li

Al-Ghaz>ali dalam bukunya *Al-Mustashfa Min Ilm al-Us}ul* mengatakan bahwa yang dimksud dengan *ta'wi>l* adalah sebuah ungkapan (istilah) tentang pengambilan makna dari lafazh yang ambigu (*muhtamal*) dengan didukung dalil dan menjadikan arti yang lebih kuat dari makna yang ditunjukkan oleh lafazh zahir.[1]

Konsep *ta'wi>l* yang rumuskan oleh al-Ghaz>ali tidak lepas dari pemahaman Al-Ghaz>ali bahwa ayat-ayat al-Qur'an mengandung sisi z{ahir dan batin. Melalui dikotomi ini dimungkinkan bagi al-Qur'an adanya yang z{ahir dan batin. Batin al-Qur'an adalah rahasia-rahasia, ia merupakan hakikat teks sebagai isi, sementara yang z{ahir merupakan rumah dan kulit, yaitu bahasa yang menampilkan teks pada pemahaman dan akal kita.[2] Lewat dikotomi z{ahir dan batin ini al-Ghazali mengembangkan konsep *ta'wi>l* al-Qur'an yang kemudian ia menggunakan istilah *ilm al-s{adaf* (ilmu lapis luar) dan *ilm al-luba>b* (ilmu inti) dalam upaya menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an.

---

[1]Abu Hamd al-Ghaza>li>, *Al-Mustashfa min 'Ilmi al-Ushul*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 2008) 312.
[2]Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an : Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, Terj. Khoiron Nahdliyyin (Yogyakarta: Lkis, 2011) , 337.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Ilm al-s{adaf* (ilmu lapis luar)

Bahasa, dalam perspektif konsep ini hanyalah medium yang sekedar mampu mengungkapkan permukaan dan kulit luar teks tanpa masuk ke dalam rahasia dan esensi teks. Efektifitas bahasa bermula dari tingkat bunyi dan berakhir pada dataran semantik. Antara keduanya terdapat beberapa tingkatan dan kesemuanya membentuk ilmu-ilmu yang dianggap Al-Ghaz>ali sebagai *ilm al-S{adaf.*

Ilm al-S{adaf terdiri dari lima tingkatan ilmu, pertama, ilmu *makha>rij al-huruf* (fonologi), yaitu ilmu yang berkaitan dengan tata cara membaca teks. Kedua ilmu bahasa al-Qur'an, yaitu ilmu yang mengkaji tentang tentang kata-kata, diantaranya mengenai penerjemahan al-Qur'an dan kata-kata asing dalam al-Qur'an. kemudian ketiga, ilmu *i'rab* yakni ilmu nahwu. Ilmu ini dari satu segi muncul setelah ilmu bahasa, sebab *i'rab* muncul setelah adanya kata yang *mu'rab*. Ilmu yang keempat adalah ilmu *qira'at* yakni ilmu tentang bacaan-bacaan *i'rab* dan pola-pola pengucapan. Ilmu yang terakhir adalah ilmu tafsir zahir. Menurut Al-Ghaz>ali ilmu tafsir z{ahir ini merupakan tingkatan terakhir dari *ilm al-S}adaf* (kulit) dan hampir menyentuh mutiara.[3]

Sistematika ilmu di atas adalah sistematika membumbung dari partikuar ke universal dan dari bunyi ke makna. Selain itu, ilmu-ilmu di atas juga merupakan sistematika nilai yang bermula dengan yang paling

[3]Al-Ghaza>li>, *Jawa>hir al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Ihya' al-'Ulum, 1990), 36-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rendah sampai pada yang paling tinggi. Jika ilmu masih mendekati kulit, maka nilainya kecil, sementara nilai ilmu akan bertambah jika menjauh dari kulit awal dan mendekati esensi. Dengan demikian meskipun kelima ilmu diatas berada dalam kategori ilmu kulit, akan tetapi nilainya bertingkat-tingkat.[4]

2. *Ilm al-Luba>b* (ilmu inti)

Ilm al-Luba>b ini terdiri dari dua tingkatan[5] yakni tingkatan *al-Sufla* dan *al-ulya>*. Ilmu inti tingkatan *al-sufla* merupakan ilmu-ilmu yang berada pada lapisan terbawah dalam ilmu-ilmu al-Qur'an. Namun karena keterkaitannya dengan ilmu akhirat, ilmu ini mendapat nilai lebih jika dibanding dengan ilmu-ilmu dunia. Ilmu yang digolongkan oleh Al-Ghaz>ali menepati posisi ini antara lain, ilmu *qas{as{* al-Qur'an, ilmu kalam dan ilmu fikih. Apabila disusun berdasarkan signifikasinya, maka ilmu fikih berada pada urutan pertama, kemudian ilmu kalam dan terkahir ilmu *qas{as{* al-Qur'an.[6]

Ilmu fikih menurut Al-Ghaz>ali adalah ilmu yang khusus mengatur harta benda dan wanita untuk kelangsungan jiwa dan wanita. Kemudian ia membagi fikih dalam beberapa kategori, yakni muamalat, nikah dan jinayat. Muamamalat ilmu dalam fikih yang mengatur tentang harta benda. Bidang fikih yang membahas tentang wanita merupakan kajian nikah. Sedang yang membahas tentang aturan-aturan

[4]Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, 338.
[5]Al-Ghaza>li>, *Jawa>hir al-Qur'a>n*, 38.
[6]Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, 364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berkaitan dengan upaya menolak perkara yang merusak merupakan kategori jinayat.[7]

Al-Ghaz>ali kadang meletakan ilmu fikih dalam bingkai ilmu-ilmu dunia, sebab fikih merupakan ilmu yang memperkenalkan cara membangun tempat-tempat persinggahan dalam perjalanan pulang, sehingga ilmu ini terkait dengan ilmu-ilmu dunia. Ilmu inilah yang menentukan jalan *suluk* bagi seorang muslim baik secara individual maupun sosial di dunia yang merupakan penyeberangan menuju akhirat. Kitab *Ihya'* yang ditulis oleh al-Ghaz>ali dari segi bentuk dan pembagian bab serta pasal-pasalnya mirip dengan kitab fikih, akan tetapi sebenarnya itu adalah gambaran luarnya saja karena isi sebenarnya dari kitab tersebut adalah pemahaman mengenai jalan menuju akhirat. Dengan demikian kesamaan antara *Ihya'* dan ilmu fikih hanya terletak pada penampilannya saja tidak pada sisi muatan. Hal ini dikarenakan ilmu fikih merupakan ilmu pengantar yang dapat dikatakan sebagai pengantar bagi ilmu *suluk* kepada Allah. Sehingga ilmu ini menurut klasifikasi ilmu Al-Ghaz>ali berada dalam lapisan bawah.[8]

Setalah ilmu fikih, ilmu yang masuk dalam kategori *ilm al-luba>b al-sufla* adalah ilmu kalam. Al-Ghazali menyebut ilmu ini dengan istilah:

مجاحة الكفار و مجادلتهم

[7]Al-Ghazali, *Jawa>hir al-Qur'an*, 39.
[8]Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, 358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Membantah dan mendebat orang kafir.[9]

Membantah ini terbagi menjadi tiga bagian yang mencermikan bagian-bagian pokok ilmu kalam. Yaitu bagian-bagian yang menggambarkan aspek pengingkaran, yang pertama pengingkaran kepada ketuhanan, kedua tentang kenabian dan ketiga tentang kebangkitan setelah mati (*yaum al-akhir*).[10]

Setelah ilmu kalam, ilmu yang masuk dalam kategori ilmu inti tingkatan *al-Sufla* adalah ilmu *qas{as{* al-Qur'an.[11] cerita-cerita al-Qur'an menjelaskan kondisi *al-sa>liki>n* dan *al-na>kibi>n*.[12] *Al-sa>liki>n* adalah orang-orang yang medapatkan keberuntungan dunia dan akhirat.[13] Seperti cerita-cerita tentang Nabi dan para kekasih Allah.[14] Sedang yang dimaksud dengan *al-na>kibi>n* adalah orang-orang yang membangkang, ahli dunia dan kelompok yang merugi.[15] Seperti kisah Namrud, Fir'aun dan kaum Lut{.

Setalah *ilm al-Luba>b al-Sufla* dan berbagai macam ilmu yang tergolong dalam kategori ini, tingkatan selanjutnya adalah *ilm al-Luba>b al-ulya*. *Ilm al-Luba>b al-Ulya* terdiri dari, *Ma'rifatullah*, jalan menuju Allah dan pemberitahuan mengenai situasi saat *wus}ul* (pahala dan siksa).[16]

---

[9]Al-Ghaza>li>, *Jawa>hir al-Qur'a>n*, 31.
[10]Ibid., 31-32.
[11]Ibid., 38.
[12]Ibid., 31.
[13]Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, 364.
[14]Al-Ghaza>li>, *Jawa>hir al-Qur'a>n*, 31.
[15]Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, 364.
[16]Ibid., 342-355.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ma'rifatullah merupakan tujuan akhir dan merupakan tujuan yang luhur bagi kehidupan dan ilmu pengetahuan. Sangat wajar jika ayat-ayat yang berhubungan dengan *ma'rifatullah* merupakan rahasia-rahasia dan intisari al-Qur'an. Dengan demikian ilmu yang muncul dari ayat-ayat tersebut merupakan ilmu pertama dalam kategori *ilm al-Luba>b al-'Ulya*. Pada tataran ini fungsi wahyu bukan lagi "penurunan" dari Allah untuk manusia, atau penurunan perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya yang bertujuan mewujudkan tatanan manusia yang ideal, tetapi tujuan puncak dari wahyu adalah mengenal Allah. Semakin dekat ilmu tersebut dengan tujuan mengenal Allah, maka nilainya semakin tinggi.[17]

Jalan menuju Allah tidak terdapat dalam sikap merespon perintah-perintah wahyu dan aplikasinya dalam perilaku individu maupun sosial akan tetapi terdapat dalam ibadah dan kosentrasi hanya kepada Allah. Ibadah dan kosentrasi dengan zikir dan menjauhi hawa nafsu menjadi penyebab terjadinya peralihan dari alam indera dan alam nyata ke alam ghaib dan *malakut*. Dengan peralihan ini, proses penyeberangan dari yang zahir menuju yang batin menjadi lebih sempurna dan hasil interpretasi teks melampui tafsir zahir. Hasilnya terengkuh ilmu-ilmu batin dan terungkapnya rahasia-rahasia yang tersembunyi dibalik kulit. Tanpa peralihan ini tidak mungkin akan sampai pada tujuan, tidak mungkin pula beralih dari alam indera dan alam nyata ke alam *malakut*.

[17]Ibid., 342.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sisi yang menghubungkan dua alam ini tidak dapat diketahui kecuali oleh para sufi dan orang yang *ma'rifatullah* serta ahli hakikat.[18]

Bagian akhir dari *ilm al-Lub>ab al-'Ulya* adalah ilmu tentang mengetahui keadaan ketika *wus}ul* kepada Allah. Bagian ini khusus berkenaan dengan pahala dan siksa, namun al-Ghaza>li>, menggunakan istilah sufi seperti, ilmu akhirat dan ilmu *ma'ad*. Konsep al-Ghaza>li mengenai pahala dan siksa merupakan konsep yang bergerak dalam dualitas dikotomi zahir dan batin. Al-Ghaza>li berusaha keras memegang makna-makna literal ayat-ayat mengenai siksa dan pahala. Menurut al-Ghazali melakukan *ta'wi>l* terhadap ayat yang berhubungan dengan siksa dan pahala adalah bentuk kesesatan dan mendekati kekafiran.[19]

3. *Ta'wi>l* al-Ghaza>li> dari kulit menuju inti

Ilmu al-Qur'an perspektif al-Ghaza>li terbagi atas ilmu kulit (*ilm al-S}adaf*) dan imu inti (*ilm al-Lub>ab*).[20] Cara untuk menembus batas-batas kulit agar bisa sampai ke inti adalah dengan konsisten (*istiqamah*) di jalan yang lurus dan menjalani *suluk* menuju Allah. Yakni dengan cara terus menerus berdzikir dan melepas diri dari dunia serta segala sesuatu yang menyibukkannya. *Suluk* menuju Allah ini memiliki tingkatan-tingkatan dan setiap tingkatan atau *maqam* membawa pada "suatu keadaan" *kema'rifatan*. Dengan demikian

[18]Ibid., 351.
[19]Kurdi dkk, *Hermenutika al-Qur'an & Hadis.,* 19.
[20]Al-Ghaza>li>, *Jawa>hir al-Qur'a>n*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seseorang yang menjalani suluk berarti melampaui "keadaan" sebelumnya sehingga ia beralih dari ilmu ke ilmu yang lain dalam gerak menaik menuju *ma'rifatullah* secara nyata, terbuka dan langsung.[21]

Dengan demikian untuk menembus batas-batas kulit dan memasuki alam inti harus dimulai dari tingkatan yang paling rendah dalam gerak menaik untuk sampai kepuncak *ma'rifatullah*. Penyeberangan dari ilmu kulit menuju ilmu inti menurut analisis Nasr Hamid sepadan dengan proses kemunculan khayal dalam hati dari alam indera dan alam nyata menuju alam ghaib dan alam *malakut*. Jika perpindahan dari alam indera menuju alam *malakut* melalui wilayah khayal, maka proses penyeberangan dari kulit teks menuju inti teks juga melalui wilayah khayal. Salah satu contoh terbaik untuk menguraikan prosedur yang mempertemukan antara alam indera dan malakut serta menguraikan prosedur *ta'wi>l* dari kulit teks menuju inti teks adalah mimpi. Alam mimpi merupakan alam yang menjadi penengah antara alam indera dengan alam *malakut*. Pada alam indera dan alam nyata terdapat bentuk-bentuk dari ide-ide, sedang pada alam *malakut* terdapat ide maknawi rohani. [22]

Dalam konsep ini bahasa merupakan medium dalam mematerialkan dan menggambarkan yang maknawi. Al-Qur'an sebagai bahasa disini sama dengan alam materiil dan khayal. Ungakapan-ungkapan Al-Qur'an merupakan gambaran dan contoh yang terlihat

[21]Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, 367.
[22]Ibid, 368.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh seseorang dalam mimpinya, sehingga memerlukan *ta'bir* (tafsir mimpi). *Ta'wi>l* terhadap teks untuk mencapai makna batin yang merupakan inti dari teks sama dengan proses *ta'bir* mimpi. Istilah *ta'wi>l* dan *ta'bir* sebenarnya merupakan istilah yang menunjukan satu konsep. Hal ini sebagaimana yang diterangkan oleh al-Ghazali:

> sesungguhnya, semua yang dimungkinkan untuk dapat kamu pahami diberikan Al-Qur'an dengan cara yang seandainya engkau tidur ruhmu dapat menyaksikan *lauh al-Mahfudz*. Niscaya hal itu akan menampakan diri kepadamu dengan contoh yang sesuai yang perlu untuk dita'birkan. Ketahuilah bahwa *ta'wi>l* berfungsi seperti ta'bir.[23]

Setiap kata-kata dalam al-Qur'an menjadi gambar-gambar seperti yang dilihat oleh orang yang tengah bermimpi. Gambar-gambar yang diperoleh dari kata-kata al-Qur'an merupakan gambar meteriil yang perlu diungkap makna yang tersimpan didalamnya. Dengan demikian bahasa berubah dari tataran semantik menjadi simbol-simbol bagi hakikat-hakikat yang tersembunyi di dalam alam ide dan alam roh.[24]

Al-Ghaza>li memberikan contoh-contoh dari konsep diatas dengan:

> perhatikan sabda Nabi saw: hati orang yang beriman berada diantara dua jari sang Pengasih, sebab inti makna jari adalah kemampuan untuk membalik dengan cepat. Hati orang yang beriman berada di antara genggaman setan dan genggaman malaikat. Yang satu menyesatkan dan yang satunya memberikan petunjuk. Allah melalui keduanya membolak-balikkan hati hamba-hamba-Nya seperti engkau membolak-balikan sesuatu dengan kedua jarimu.
>
> Perhatikan bagaimana dua malaikat yang tunduk kepada Allah menyatukan jari-jemarimu dalam jari-jemarinya yang mempunyai kesamaan inti makna, namun berbeda bentuknya. Jika kamu mengetahui makna jari maka kamu dapat memahami pena,tangan, kanan, wajah dan bentuk. Semua mengambil makna rohani bukan makna jasmani.[25]

---

[23]Al-Ghaza>li>, *Jawa>hir al-Qur'a>n*, 52.
[24]Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, 369.
[25]Al-Ghaza>li>, *Jawa>hir al-Qur'a>n*, 49-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di dalam tulisanya Al-Ghaza>li mengungkapkan dikotomi bentuk dan makna dengan dikotomi-dikotomi lain seperti, bayangan dan roh, inderawi dan maknawi, simbol dan yang disimbolkan, yang nyata dan yang ghaib dan lain sebagainya. Akan tetapi, dikotomi yang mendasar yang dapat diterima oleh semua struktur pemikiran adalah dikotomi dunia dan akhirat. Dunia merupakan alam gambar, bayangan, ide, indera dan simbol sedang akhirat merupakan alam ide, roh, yang disimbolkan yaitu alam ghaib. Segala sesuatu yang ada di dunia ini akan lenyap dan *fana'* dan segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia tidak memiliki nilai dan signifikasi. Dalam tataran ini yang penting bukanlah gambar akan tetapi maknalah yang penting. Sebuah simbol memiliki nilai karena ia menunjuk pada yang disimbolkan.[26]

Hubungan antara makna dan bentuk merupakan hubungan subtansional dimana yang muncul di alam dunia adalah bentuk sementara yang mucul di alam akhirat adalah makna. Sehingga wajar apabila pen-*ta'wi>l* berusaha membedah untuk dapat menembus dari kulit ke menuju inti atau dari simbol menuju hal yang disimbolkan. Perjalanan dari kulit teks menuju inti teks atau makna teks ini tidak kalah sulitnya dengan *mi'raj* para sufi dalam berusaha merangkul hakikat. Hanya saja, para sufi merangkulnya dalam konteks *ma'rifat* sedang para pen-*ta'wi>l* melalukannya hal itu melalui teks. Bila alam ini hanyalah khayalan dan hakikat terletak di sana, maka untuk sampai

[26]Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, 370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke hakikat adalah melalaui teks atau *mi'raj makrifat* yang merupakan *wusul* menuju makna yang hakiki bagi yang ada atu teks. Makna yang rohani merupakan makna yang hakiki sedang makna materiil merupakan makna *majazi* yang menunjukan kepada makna hakiki dari sisi yang samar. Teks-teks al-Qur'an dapat membantu Al-Ghaza>li melontarkan problem teks melalaui dikotomi bentuk dan makna, zahir dan batin, dan kulit dan inti. Firman Allah surat al-Anfal ayat 17:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى

Dan kamu tidak melempar ketika kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar.[27]

Dan firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 14:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ

Perangilah mereka, maka Allah akan menyikasa mereka melalui tangan-tangan mu.[28]

Firman Allah di atas membantu Al-Ghaza>li dalam menerangkan perbedaan antara bentuk dan makna dalam konteks makna dalam teks. Hal ini karena kedua ayat tersebut menegaskan bahwa hakikat melempar karena Allah (atas bantuan Allah) dan hakikat menyiksa adalah dengan bantuan-Nya. Di sini, menurut Al-Ghaza>li terdapat bentuk dan hakikat. Pelempar pada ayat pertama sebenarnya adalah Allah meskipun lemparan tersebut tampaknya merupakan perbuatan Nabi Muhammad. Pada ayat kedua sebenarnya yang menyiksa adalah

[27]Al-Qur'an, 8 : 17.
[28]Al-Qur'an, 9 : 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah meskipun tindakan memerangi melalui tangan kaum muslimin. Perbedaan yang Zahir dan yang batin dalam tataran teks hanya dapat diketahui oleh para sufi, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Ghazali dalam *Ihya' Ulu>m al-Din*:

Mengetahui perbedaan hakikat makna dan lahiriah tafsir dapat melalui perumpamaan, yaitu Allah berfirman:

وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى

Kamu tidak melempar disaat kamu melempar, tetapi Allahlah yang melempar.[29]

Penafsiran zahir ayat di atas jelas, akan tetapi hakikat dan maknanya tidak jelas, sebab hal ini berarti menetapkan tindakan melempar dan menafikan tindakan tersebut. Keduanya saling bertentengan pada wilayah zahirnya selama dipahami bahwa tindakan tersebut merupakan tindakan melempar di satu sisi dan tidak ada tindakan melempar di sisi lain. Dari sisi tidak melempar, Allahlah yang melemparnya. Demikian firman Allah:

قَاتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ اللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ

Perangilah mereka maka mereka akan disiksa Allah lewat tangan-tangan kalian.[30]

Bila mereka yang memerangi, mana mungkin Allah yang menyiksa, dan bila Allah yang menyiksa dan menggerakan tangan-tangan mereka, lantas apa pengertian dari perintah tersebut. Hakikat

[29]Al-Qur'an, 8 : 17.
[30]Al-Qur'an, 9 : 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari masalah ini berasal dari lautan luas ilmu-ilmu *mukashafah* yang dalam hal ini tafsir zahir tidak memadai.

Dengan demikian dalam perspektif al-Ghaza>li teks merupakan misteri yang tertutup dan membutuhkan upaya pembedaan agar ketertutupan dan misteri-misterinya dapat terbuka. Misteri sebagai medium khusus ini tidak dapat dimengerti oleh manusia biasa kecuali dengan memaksakan diri. Dalam rangka menegaskan sifat misterius teks Al-Ghaza>li menggunakan istilah-istilah atau gambaran-gambaran kebahasaan yang diambil dari wilayah alami, seperti lautan, pantai, pulau, gelombang, batu *yaqut*, pohon gaharu dan obat penawar racun. Penggunaan ini menunjukan sifat pemahaman Al-Ghaza>li terhadap hubungan yang zahir dan yang batin pada konteks bahasa secara umum bukan hanya pada konteks teks al-Qur'an saja.[31]

Dengan demikian, metode *ta'wi>l* al-Ghazali merupakan mobilisasi semantik dari alam duniawi yang merupakan alam indera dan alam nyata kearah alam *malakut* atau alam ghaib.[32] Penyeberangan dari alam indera ke alam malakut atau dari *ilm al-s{adaf* ke *ilm al-Luba>b* hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang *suluk* kepada Allah. Menurut al-Ghaza>li dalam memahami al-Qur'an mayoritas umat Islam berhenti pada tafsir Zahir yang notabenya merupakan *ilm al-S{adaf* dan hanya sebagian orang saja yang mampu menembus ke dalam *ilm al-Luba>b*.

[31]Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, 376.
[32]Nasr Hamid Abu Zaid, *Teks Otoritas Kebenaran* (Yogyakarta, Lkis, 2012), 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Aplikasi Konsep Ta'wi>l al-Ghaza>li dalam Surat al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّراطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِراطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (1). Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam (2). Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (3). Yang menguasai di hari Pembalasan (4). Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan (5). Tunjukilah Kami jalan yang lurus (6). (Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (7).[33]

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.[34]

Berita tentang Zat. Ungkapan *al-Rahma>n* dan *al-Rahi>m* merupakan ungkapan tentang salah satu sifat khusus. Kekhasannya adalah bahwa sifat ini mensyaratkan (adanya) sifat-sifat lain, seperti Maha Mengetahui, Maha Kuasa dan lain sebagainya. Kemudian sifat ini berhubungan dengan makhluk, mereka yang dirahmati. Sedemikian rupa keterkaitannya sehingga mereka merasa tenang, rindu dan rela taat kepada-Nya, bukan seperti sifat marah. Seandainnya (kata *al-*

[33]Al-Qur'an 1 : 1-7.
[34]Al-Qur'an, 1 : 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ghadab) disebutkan sebagai ganti kata *al-rahmah*, hal tersebut akan membuat mereka merasa sedih, takut dan tertekan.[35]

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.[36]

Ayat ini membuat dua hal, salah satunya adalah sumber pujian, yaitu syukur. Ini (syukur) merupakan permulaan *al-S}irat} al-Mustaqi>m*. Seolah-olah syukur ini merupakan separuhnya, sebab keimanan praktis ada dua bagian, separuh sabar dan separuh lagi syukur. Sebagaimana telah diketahui hakikat hal tersebut dan apabila kau ingin mengetahui hal tersebut secara yakin dapat merujuk dalam kitab *Ihya' 'Ul>um al-Di>n* dalam bab Syukur dan Sabar. Keutamaan syukur atas sabar itu sebagaimana keutamaan *al-rahmah* (kasih sayang) dibanding *al-ghadab* (marah). Karena syukur memunculkan rasa lega, membangkitkan rasa rindu dan ruh rasa cinta. Sedangkan sabar akan kepastian Allah memunculkan rasa khawatir dan ketakutan dan selalu merasa sakit dan susah. *suluk s}irat} al-mustaq>im* menuju Allah itu dengan jalan cinta (*mahabbah*). Mengamalkan (*suluk* dengan jalan *mahabbah*) memiliki keutamaan yang banyak jika dibanding dengan *suluk* dengan jalan *al-khauf* (takut). Rahasia-rahasia hal tersebut dapat diketahui dalam kitab *al-mahabbah* dan *al-syauq* dalam buku *Ihya' 'Ulu>m al-di>n*. Oleh karena itu Rasulullah bersabda:

أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْحَمَّادُونَ لِلَّهِ عَلَى كُلِّ حَالٍ.

[35] al-Ghaza>li>, *Jawa>hir al-Qur'a>n*, 64.
[36]Al-Qur'an 1 : 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang yang pertama kali dipanggil pada hari kiamat adalah orang-orang yang selalu memuji Allah dalam segala kondisi.

Kedua, Firman Allah:

رَبِّ الْعالَمِينَ

Tuhan semesta alam.

Menunjukan kepada seluruh perbuatan, dan dihubungkannya dengan-Nya dengan kata paling ringkas dan paling dapat mencangkup seluruh perbuatan, kata *rabb al-'Alami>n*. Kaitan perbuatan kepada-Nya yang paling utama adalah kaitan ketuhanan, sebab hal itu lebih sempurna dalam mengagungkan dari pada ucapan خالق العالمين dan أعلى العالمين.

Firman Allah:

الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ

Tuhan semesta alam.[37]

Sekali lagi menunjukan pada sifat. Jangan dikira hal ini merupakan repitisi. Dalam al-Qur'an tidak ada repitisi, sebab pengertian repitisi adalah pegulangan yang tidak memberikan tambahan fungsi. Penyebutan kata *al-rahmah* setelah menyebut *al-alami>n* dan sebelum penyebutan *ma>lik yaum al-di>n* memberikan dua faidah penting dalam keutamaan yang sejalan dengan *al-rahmah*:

Pertama: memperhatikan kepada makhluk *rabb al-alami>n*, sesungguhnya Dia menciptakan setiap makhluk-Nya dengan spesies yang paling sempurna dan utama. Dia memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan makhluk. Salah satu dari

[37]Al-Qur'an 1 : 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekian dunia yang diciptakan-Nya adalah dunia hewani dan hewan yang paling kecil dalam dunia ini adalah nyamuk, lalat, laba-laba dan lebah.

Perhatikanlah nyamuk, bagaimana Dia menciptakan bagian-bagian badannya. Dia menciptakan semua anggota badan nyamuk serupa dengan gajah sampai-sampai ia memiliki belalai yang memanjang dan tajam. Kemudian Allah tunjukan kepadanya bahwa untuk memperoleh makanan hendaknya ia menghisap darah manusia. Kamu melihat kemudian ia memasukan belalainya ke dalam tubuh manusia dan dari rongga tersebut ia memperoleh makanan. Allah mencipatkan untuknya dua sayap sebagai alat untuk lari ketika manusia ingin mengusirnya.

Perhatikanlah lalat, bagaiamana Dia menciptakan anggota badannya. Ia menciptakan kedua dua mata lalat terbuka tanpa adanya kelopak mata. Padahal kelopak mata dibutuhkan untuk melupasi pupil dari debu dan semacamnya yang dapat masuk kedalam pupil. Perhatikan pula bagaimana Allah menciptakan dua tangan tambahan bagi lalat sebagai ganti dari kelopak mata. Sehingga selain memiliki empat kaki, lalat juga mempunyai dua tangan tambahan. Amatilah ketika lalat berada di tanah, ia selalu mengusap kedua matanya dengan kedua tangan tambahan itu untuk membersihkan dari debu-debu.

Perhatikan laba-laba, bagaimana Allah menciptakan sisi-sisinya, bagaimana Allah mengajari cara memintal dan bagaimana Allah mengajari laba-laba berburu tanpa kedua sayap. Lalu Allah menciptakan air liur kental yang digunakan untuk bergantungan di sudut-sudut dan digunakan untuk berburu lalat yang terbang mendekatinya. kemudian ia menembakan dirinya kearah lalat itu lalu diikatnya dengan tali yang bisa memanjang yang keluar dari air liurnya, sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lalat itu tak mampu lepas lagi sampai ia dapat memakannya atau menyimpannya. Perhatikan pula bagaimana tenunan laba-laba untuk rumahnya, bagaiamana Allah menunujukan teknik tenunanya secara proposional.

Perhatikanlah lebah dan keanehan-keanehan yang tidak dapat dihitung. Akan kami beritahukan teknik pembangunan sarang lebah. Lebah membangung sarangnya berbentuk segi enam, agar tidak mengganggu ruang teman-temannya hal ini karena mereka berjumlah banyak dan berdesak-desakan dalam satu tempat. Seandainya lebah membangun sarangnya dengan bentuk bundar maka daerah yang berada di luar bundaran akan menjadi lobang yang sempit. Selain itu, bentuk bundar itu tidaklah rapi, begitu juga dengan bentuk persegi-persegi yang lain. Persegi empat sebenarnya rapi akan tetapi menyulitkan lebah untuk membuatnya berbentuk bulat sehingga menyisakan sudut sempit di dalam sarang, sebagaimana bentuk bulat menyisakan lubang sempit dibagian luar sarang. Dengan demikian tidak diragukan lagi pola yang bisa susunan secara rapi hanyalah persegi enam.

Perhatikan bagaimana Allah memberi petunjuk kepada lebah terutama pada kerumitan ini, semua ini adalah contoh keajaiban ciptaan Allah, kelembutan-Nya dan rahmat-Nya terhadap makhluknya. Sesungguhnya hal yang rendah itu menjadi bukti pada Zat yang Maha Tinggi. Hal-hal aneh seperti ini tidak mungkin dapat diteliti walaupun dengan waktu yang lama, namun apabila disandarkan pada sesuatu yang tidak mungkin terbuka kejelasannya seperti pengetahuan tentang malaikat maka mengetahui hal-hal diatas merupakan hal yang mudah. Catatan pinggir dari jenis ini bisa engkau temukan dalam kitab syukur dan kitab *mahabbah*, carilah apabila engkau merupakan orang yang ahli, apabila tidak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka pejamkanlah pandanganmu dari pengaruh rahmatnya Allah, jangan kau melihatnya, dan jangan kau pergi merumput di ladang pengetahuan ciptaan-Nya. Sibukkanlah dirimu dengan syair-syair, keanehan-keanahan dalam ilmu nahwu milik Imam Sibawaih, cabang-cabang ibnu al-hadad dalam anekdot perceraian dan trik berdebat dalam berbicara. Hal-hal tersebut lebih menyakinkanmu. Sesungguhnya nilaimu itu sesuai kadar semangat yang kau miliki. Firman Allah:

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Dan tidak bermanfaat kepadamu nasihatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu dan kepada-Nya lah kamu dikembalikan.[38]

مَا يَفْتَحِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكْ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya, dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorang pun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[39]

Hendaknya kita kembali kepada tujuan, maksudnya mengingat kepada contoh-contoh rahmat Allah dalam menciptakan alam semesta.

Kedua, berhubungan dengan firman Allah, مالِكِ يَوْمِ الدِّينِ isyarat kepada rahmat di hari kiamat yakni hari pembalasan ketika mendapatkan anugerah kerajaan keabadian. Penjelasan dan pembahasan tentang hal ini cukup panjang.

[38]Al-Qur'an, 11: 34.
[39] Al-Qur'an, 35 : 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud dari tidak ada repitisi dalam al-Qur'an adalah apabila kamu melihat sesuatu (lafaz}) yang diulang dalam al-Qur'an dari segi z}ahirnya, maka perhatikanlah lafaz}sebelumnya dan lafaz}sesudahnnya agar jelas bahwa dalam pengulangan lafaz} terdapat tambahan fungsi.

Adapun firman Allah:

مالِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Yang menguasai di hari Pembalasan.

Menunjukan adanya hari kiamat yang telah dijanjikan. Merupakan salah satu dari *us}ul* (dasar) yang menunjukan pada makna sebagian sifat-sifat Tuhan. Hal tersebut merupakan sebagian dari beberapa sifat mulia.

Firman Allah :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya Engkaulah yang Kami sembah dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.[40]

Memuat dua unsur yang sangat penting, pertama, beribadah secara ikhlas dengan mengaitkan secara khusus kepada-Nya. Ini merupakan ruh dari al-sirat al-mustaqim sebagaimana penngertian dalam kitab *al-s{idq wa al-ikhlas* dan kitab *dzam al-J>ah wa al-ru'ya* dalam buku Ihya'.

Kedua, mennyakini bahwa tidak ada yang patut untuk disembah selain Dia, ini adalah inti akidah tauhid. Hal ini terjadi dengan mengosongkan diri dari

[40]Al-Qur'an, 1 : 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daya dan kekuatan serta mengenal bahwa Allah mandiri dalam segala perbuatannya, bahwa hamba tidak berdiri sendiri tanpa bantuan-Nya. Firman Allah:

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya Engkaulah yang Kami sembah dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan

Mengisyaratkan pada upaya menghias diri dengan ibadah dan ikhlas. Firman Allah :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah Kami meminta pertolongan.

Juga mengisyaratkan kepada membersihkan diri dari syirik dan mengandalkan daya dan kekuatan. Telah kami sebutkan bahwa tahapan *s}irat} al-mustaqi>m* ada dua, pertama mensucikan diri dengan menegasikan segala yang tidak pantas. Kedua, upaya menghias diri dengan mengupayakan apa yang selayaknya. Keduanya dimuat oleh dua kalimat dari surat al-Fatihah.

Firman Allah :

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tunjukilah Kami jalan yang lurus.[41]

Permohonan dan doa, ini merupakan inti ibadah sebagaimana dijelaskan dalam buku Ihya' kitab *al-azkar wa al-da'wat*. Doa merupakan kesadaran atas kebutuhan manusia untuk memohon dan mengharap kepada Allah. Doa merupakan ruh kehambaan. Hal ini juga merupakan kesadaran bahwa kebutuhan manusia yang paling penting adalah hidayah ke *al-s{irat} al-mustaqi>m*. Sebab hanya dengan inilah upaya *suluk* menuju Allah dilakukan sebagaimana yang telah disinggung.

Sedang firman Allah:

صِراطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka

Hingga akhir surat, merupakan peringatan akan nikmat-Nya terhadap para wali-Nya dan kemurkaan-Nya atas musuh-musuh-Nya untuk menumbuhkan rasa senang dan takut di dalam lubuk hati. Telah kami sebutkan bahwa adanya kisah-kisah para Nabi dan musuh merupakan dua bagian penting Al-Qur'an.

Al-fatihah memuat delapan bagian dari sepuluh bagian, yaitu:

1. Dzat
2. Sifat
3. Perbuatan
4. Hari kiamat

[41]Al-Qur'an, 1 : 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *S{irat{ al-mustaqi>m* dengan dua aspeknya, yaitu penyucian dan penghiasan
6. Nikmat terhadap para wali
7. Murka terhadap musuh Allah
8. Akhirat

Hanya ada dua bagian yang tidak ada, yaitu menghadapi orang-orang kafir dengan argument dan hukum-hukum para ahli fikih. keduanya merupakan asal munculnya ilmu kalam dan fikih. Dengan demikian jelas, bahwa keduanya terletak pada bagian akhir ilmu-ilmu agama. keduanya di dahului (didasari) oleh kecintaan kepada harta dan jabatan saja.

C. Analisis Terhadap Konsep Ta'wil Al-Ghazali Dan Aplikasinya Dalam Surat Al-Fatihah

Konsep *ta'wi>l* al-Ghaza>li> ini hampir sama dengan metode tafsir ishari, metode tafsir yang dikembangkan oleh para sufi. Tafsir *bi al-isharah* atau *tafsir ishari* adalah *ta'wi>l* al-Qur'an berbeda dengan lahirnya lafa{z atau ayat, karena isyarat-isyarat yang sangat rahasia yang hanya diketahui oleh sebagian *ulum 'ilmi* (sufi yang mencapai derjat tinggi) yang telah diberi cahaya oleh Allah swt dengan *ilham*-Nya.

Apabila dalam tafsir *ishari* ayat al-Qur'an dipandang memiliki *z}ahir* dan *batin*, maka al-Ghaza>li> juga memandang demikian. Hanya saja al-Ghaza>li> menggunakan istilah *al-s}adaf* dan *al-luba>b*. *Al-s}adaf* adalah zahir dari ayat-ayat al-Qur'an sedang *al-luba>b* adalah batin yang merupakan inti dari ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar karena konsep-konsep al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ghazali tentang teks berangkat dari dua titik tolak dasar, yang diantaranya adalah gnotisme sufistik.

Selain gnotisme sufistik titik tolak konsep al-Ghazali mengenai teks juga berangkat dari teologi Ash'ariyah. Titik tolak al-Ash'ariyah yang mempengaruhinya adalah hakikat konsep Ash'ari terhadap teks sebagai sifat dari zat keteuhanan, sementara titik tolak kesufian yang mempengaruhinya adalah pembatasan tujuan keberadaan manusia di muka bumi pada upaya merealisasikan keberuntungan dan keselamatan akhirat. Jika tujuan tersebut dapat dicapai lewat realisasi eksitensi manusia yang lebih ideal dalam realitas sosial, maka al-Ghaza>li> memandang bahwa realisasinya hanya dimungkinkan melalui sikap asketisme, menyerahkan diri kepada Allah semata dan melempar selain-Nya.

Kedua titik tolak ini tidak hanya mempengaruhi konsep al-Ghaza>li mengenai teks, tetapi juga mempengaruhi watak pemikiran yang diajukannya kepada kaum muslimin melalui tulisan-tulisannya. Jika di dalam buku *al-munqiz min al-dalal*, al-Ghaza>li menceritakan mengenai krisis pemikirannya dan memberi penjelasan bagaimana ia melepaskan diri dari metode kaum teolog, fisuf dan memihak pada jalan sufi yang mengantarkannya pada jalan sebenarnya, maka pada hakikatnya ia sama sekali tidak bisa melepaskan diri dari metode kaum teolog dan filsuf, sebagaimana yang ia katakan. Buku-buku yang ia karang pada periode akhir kehidupannya merefleksikan keragaman pandangan antara lain, teologi, filsafat, sufisme, ushul fiqh dan logika. Tidak cukup baginya untuk menjelaskan peran oeran teolog dan filsuf, bahkan peran sufi sekaligus. Akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi, ia ingin mengajukan agenda yang intregal untuk menghidupkan ilmu-ilmu agama.[42]

Ta'wi>l yang dikembangkan oleh al-ghazali merupakan mobilisasi semantis terhadap kata-kata yang berujung pada hakikat yang terletak pada alam malakut, sedang dunia ini merupakan tawanan penjara majaz. Dari sini hakikat adalah hal yang berhubungan dengan ketinggian dan mulia sedang majaz merupakan sesuatu yang rendah dan rendahan. Proyek pemikiran al-Ghaza>li> merupakan proyek yang dominan dan hegemonik dalam sejarah pemikiran keagamaan. Pandangannya tentang tingginya hakikat dan rendahnya majaz, menyelinap masuk dalam wilayah penakwilan teks-teks keagamaan.[43]

Ta'wi>l al-Ghaza>li> terhadap ayat-ayat al-Fatihah merupakan upayanya dalam mengaskan makna literal, bahwa al-Fatihah merupakan surat paling utama dalam al-Qur'an. al-Ghaza>li merupakan ulama yang memahami keutamaan surat dalam al-Qur'an atas surat yang lain dengan pemahaman literal. Hadis-hadis tentang keutamaan satu satu surat dengan surat lain ia pahami bukan sebagai *majazi* atau metaforis sebagai upaya agar para pembaca senantiasa membacanya, akan tetapi ia pahami secara tekstual.[44]

Dalam *ta'wi>l* al-Fatihah di atas yang menarik perhatian adalah al-Ghaza>li menjadikan *al-Hamd* sebagai dasar bagi *s}irat{ al-mustaqi>m*. Hal ini dilandasi atas konsepsi sufinya terhadap iman praktis, bahwa keimanan didasarkan kepada dua landasan yakni sabar dan syukur. Perlu diperhatikan pula

---

[42]Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an,* 334-335.
[43]Abu Zaid, *Teks Otoritas,* 233-234.
[44]Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, 399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah perubahan doa *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'i>n* menjadi eskpresi *s}irat} al-mustaqi>m* pula dengan segala sisinya, yaitu sisi *tazkiyah* dan sisi *tahliyah*. Kemudian menjadikan *ihdina> s}irat} al-mustaqi>m* sebagai doa yang merupakan inti ibadah, padahal menurut analisis Nasr Hamid yang mendekati kontek adalah *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'i>n* yang mengespresikan ibadah dalam pengertian yang menyeluruh, dan *ihdina al-sirat al-mustaqim* yang menunujukan pada apa yang ditegaskan secara verbal. Selain itu, *ta'wi>l* ayat terakhir juga cukup mengejutkan. Al-Ghaza>li> menjadikana ayat tersebut sebagai penunjuk pada kisah-kisah al-Qur'an hanya karena disebutkan *al-ladzina an'amta 'alaihim* dan *al-maghdub alaihim wa al-dhali>n*.[45]

Tujuan al-Ghaza>li> dari semua upaya pen-*ta'wi>l*-an ini adalah untuk menarik surat dan memperluas *dalalah*-nya dan referensinya agar menjadi surat "yang paling utama" dalam al-Qur'an dalam pengertian literal kata keutamaan. Keutamaan al-Fatihah dibanding dengan surat-surat yang langit karena banyak ilmu yang dikarenakan al-Fatihah mengandung ilmu-ilmu yang dinisbatkan kepada Al-Qur'an.[46]

Dari proses *ta'wi>l* diatas dapat dipahami bahwa al-Ghaza>li> menjadikan *basmallah* sebagai penunjuk pada pada Zat ilahi sekaligus sifat. Hal ini dikarenakan al-Ghazali menjadikan *basmallah* merupakan bagian dari surat al-Fatihah. Al-Ghaza>li> menjadikan *Rabb al-'A'lamin* sebagai penunjuk pada perbuatan, sementara bagian awal ayat ini yakni *al-hamdulillah* dijadikan sebagai penunjuk pada permulaan *s}irat} al-mustaqi>m*. Dari *s}irat} al-mustaqi>m*

[45]Ibid., 400.
[46]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul derivasi penyucian dan penghias (*tazkiyah* dan *tahliyah*). *Tazkiyah* dan *tahliyah* ini ditunjukan oleh ayat *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'i>n*. ayat *ihdina s}irat} al-mustaqi>m* ini juga masih terkait dengan *s}irat} al-mustaqi>m*.[47]

Sementara ayat *s}irat} al-ladhi>na an'amta alaihim* termasuk dalam kategori cerita (secara isyarat) dan menunjukan kepada para wali yang menjalankan suluk, firman-Nya, *Ghair al-Maghdub 'alaihim wa al-d}ali>n*, menunjukan kondisi musuh-musuh yang menyimpang dari ajaran islam. Firman Allah *al-Rahma>n* dan *al-rahi>m* ditengah-tengah surat. Ayat ini Nampak sebagai repitisi dari sifat-sifat dalam *basmallah*, akan tetapi menurut al-Ghaza>li> tidaklah demikian. Dua sifat *al-rahma>n* dan *al-rahi>m* terkait dalam dua wilayah, dengan ayat sebelumnya *rabb al-alami>n* yaitu wilayah perbuatan dan dengan wialayah ayat sesudahnya *malik yaum al-di>n* wilayah hari akhir.[48]

Hal yang diungkapkan oleh ulama sebelum al-Ghaza>li> bahwa *al-rahma>n* merupakan bentuk *mubalaghah* dari *al-rahmah* sehingga kata sifat *al-rahma>n* lebih menyeluruh dari pada *al-rahi>m* dan karena *al-rahma>n* merupakan bentuk kasih sayang dunia dan akhirat sedang *al-rahim* merupakan bentuk kasih sayang di akhirat saja, diungkapkan kembali oleh al-Ghaza>li> dengan cara lain. Ia berpendapat bahwa sifat-sifat *al-rahmah* melekat pada dua alam, alam perbuatan di dunia dan alam kemudian di kehidupan akhirat.

Setelah menguraikan tentang *ta'w>il* surat al-Fatihah, al-Ghaza>li> menerangkan bahwa al-Fatihah merupakan kunci untuk membuka pintu-pintu surga. Hal ini karena jumlah pintu surga ada delapan dan surat al-Fatihah

---

[47]Ibid.
[48]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun ayat-ayat pendek dan ringkas memuat delapan jalan atau ilmu. Setiap satu ilmu yang ada dalam surat al-fatihah merupakan kunci satu pintu surga. Sehingga delapan pintu surga dapat dibuka dengan delapan ilmu atau jalan yang dikandung oleh surat al-fatihah.

Al-Ghaza>li> menegaskan bahwa al-Fatihah merupakan kunci pintu-pintu surga berdasarkan khabar atau hadis. Namun sayangnya al-Ghaza>li> tidak menyebutkan secara terang lafaz} hadis yang ia jadikan dasar tersebut. Cara yang sama juga diterapkan al-Ghaza>li> dalam memahami ayat kursi, sebagai upaya menetapkan, bahwa ayat ini merupakan "penghulu al-Qur'an" dalam arti literer penghulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id